PSIKOEDUKASI DAN PENINGKATAN PERAN MASYARAKAT GUNA MEMUTUS RANTAI PENYEBARAN CORONA VIRUS DESEASE (COVID-19)

Yuliasri Ambar Pambudhi^{1)*}, Citra Marhan¹⁾, Eva Herik¹⁾

Jurusan Psikologi, Universitas Halu Oleo, JL. H.E.A. Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma, Andonohu, Kecamatan Kambu, 93232, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 22 September 2020

Direvisi: 13 November 2020

Disetujui: 17 November 2020

Abstrak

World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi, berdasarkan penyebaran virus yang secara geografis telah mencapai 193 negara termasuk Indonesia. Di Indonesia, penyebaran covid-19 masih terus meningkat. Permasalahan ini disebabkan tersebarnya informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*hoax*), rendahnya peran dan kesadaran masyarakat dalam memutus rantai penyebaran covid-19, serta untuk menerapkan protokol kesehatan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan psikoedukasi kepada masyarakat serta meningkatkan peran masyarakat dalam memutus rantai penyebaran covid-19. Metode Psikoedukasi adalah (1) Pembuatan dan pendistribusian *booklet*, serta (2) Pemasangan mini baliho; sedangkan Peningkatan Peran Masyarakat adalah (1) Pembentukan Satgas Covid-19 tingkat Kelurahan/Desa, dan (2) Pembagian Masker. Kegiatan dilakukan di 10 Desa/Kelurahan lingkup Sulawesi Tenggara. Persentase terlaksananya kegiatan pada program Psikoedukasi adalah 100%, sedangkan pada program Peningkatan Peran Masyarakat adalah 40%. Pada masa pandemi covid-19, setiap orang mengurangi aktivitas keluar rumah sehingga program Peningkatan Peran Masyarakat yang sejatinya membutuhkan interaksi langsung dengan masyarakat menjadi kurang maksimal.

Kata kunci: covid-19, peran masyarakat, psikoedukasi.

PSYCHOEDUCATION AND INCREASING OF COMMUNITY ROLES TO BREAK THE CHAIN OF THE SPREAD OF COVID-19

Abstract

World Health Organization (WHO) determines Covid-19 as a pandemic, based on the spread of the virus which geographically has reached 193 countries including Indonesia. In Indonesia, the spread of covid-19 continues to increase. This problem is caused by the spread of information sometimes less reliable (*hoax*), low role and awareness of the public in breaking the chain of spread covid-19, and for implementing health protocols. The purpose of this community service is to provide psychoeducation to the community and increase the role of community to breaking the chain of the spread of Covid-19. The methods of psychoeducation are (1) making and distributing booklets, and (2) installing mini billboards; while the Increasing Role of the Community is (1) Forming the Covid-19 Task Force at the Kelurahan / Village level, and (2) Distribution of Masks. The location of this activity is in 10 Kelurahan in Southeast Sulawesi. The percentage of carrying out activities in the Psychoeducation program was 100%, while in the Increasing of Community Role program was 40%. During the Covid-19 pandemic, everyone reduced their activities outside the house so that the Increasing of Community Role program, which actually required interaction with the community become less than the maximum.

Keywords: covid-19, psychoeducation, community role.

* Korespondensi Penulis. E-mail: yuliasri_ambar@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan corona virus disease (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Burhan, Susanto, Nasution & Ginanjar, 2020). Penetapan ini didasarkan pada penyebaran virus yang secara geografis telah mencapai 193 negara (pemutakhiran tanggal 7 Juli 2020), termasuk Indonesia. Merespon pandemi tersebut, sebelumnya presiden menyampaikan pidato kenegaraan tanggal 15 Maret 2020 yang meminta masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah.

Tanggal 17 Maret 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa penyebaran virus corona atau Covid-19 di Indonesia dapat dikategorikan sebagai bencana yang setara dengan skala nasional. Masyarakat sangat disarankan untuk tinggal di rumah saja, harus menggunakan masker, pekerja/karyawan bekerja dari rumah (*Work From Home*/WFH), selalu mencuci tangan dan menerapkan PHBS. PHBS merupakan strategi yang dapat mencegah penyebaran Covid-19. Masyarakat terus dihimbau untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19, karena perilaku masyarakat sangat berperan penting dalam penurunan angka penyebaran Covid-19. PHBS merupakan salah satu strategi dalam pencegahan penyebaran Covid-19 yang sangat efektif dan mudah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Rekomendasi pemerintah terus menghimbau gerakan PHBS menjadi kunci pencegahan penyebaran Covid-19 pada masa pandemik ini. Oleh karena pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, perlu dilakukan pemberian informasi secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seluruh lapisan masyarakat untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Karo, 2020).

Penanganan dan penanggulangan bencana covid-19 ini perlu melibatkan kesadaran semua pihak. Menurut Ramalingam (dalam Wilson & Jumbert, 2018) untuk mengatasi wabah yang berskala internasional setidaknya dibutuhkan lima pihak terkait yaitu antar instansi pemerintah, instansi pemerintah tingkat nasional, yayasan swasta, mitra pemerintah dari swasta/publik dan konsorsium. Berbagai protokol baik dalam skala internasional, nasional, lokal, maupun wilayah kecil seperti desa/kelurahan harus mengikuti aturan yang ada. Untuk itu diperlukan koordinasi

yang lebih terarah dalam implementasi di masyarakat.

Peningkatan penderita covid-19 setiap hari semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa penambahan kasus positif terus terjadi di Indonesia. Data tanggal 17 Agustus 2020 pandemi covid-19 sudah menjangkit di 216 negara di dunia. Indonesia termasuk dalam negara dengan kasus covid-19 terbanyak, tepatnya Indonesia menduduki peringkat 23 di Dunia dan peringkat 9 di Asia. Sulawesi Tenggara masuk pada peringkat ke-21 di Indonesia per tanggal 18 September 2020. Secara detil dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Kasus Covid-19 (Orang)

	Total kasus	Sembuh	Meninggal dunia
Dunia	30,2 juta	20,5 juta	946 ribu
Indonesia	233 ribu	167 ribu	9.222
Sulawesi Tenggara	2.043	1.350	46

Sampai dengan saat ini di Indonesia, tren penderita covid-19 masih terus meningkat. Permasalahan utama terkait dengan meningkatnya kasus positif corona virus disease (Covid-19) adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya yang mengancam, kemudahan masyarakat mengakses informasi melalui internet yang terkadang kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*hoax*), rendahnya peran serta masyarakat dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19, serta rendahnya tingkat kepatuhan masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan.

Gambar 1. Tren Akumulasi Data Nasional

Berdasarkan latar belakang tersebut maka melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat dapat mensinergikan antara ilmu pengetahuan dan aplikasi di kehidupan masyarakat. Tema yang diusung pada pengabdian kepada masyarakat ini

adalah pemberian psikoedukasi dan meningkatkan peran serta masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran covid-19. Dalam rangka mengatasi kasus Covid-19, hal yang paling penting adalah mendorong kemandirian masyarakat. pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 (Sunuantari & Zarkasi). Tujuan dari program ini adalah memberikan psikoedukasi kepada masyarakat serta meningkatkan peran serta masyarakat memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Usulan penyelesaian antara lain:

- a. Psikoedukasi:
 - (1) Pembuatan *booklet*
 - (2) Pemasangan mini baliho di tempat strategis
- b. Peningkatan peran serta masyarakat:
 - (1) Pembentukan kelompok Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 Tingkat Desa
 - (2) Pembagian masker

Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer/ sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat (Rachmaniah, 2012). Terapi psikoedukasi ini bisa berupa pasif psikoedukasi seperti pemberian informasi dengan leaflet atau melalui email atau website dan juga bisa berupa aktif psikoedukasi berupa konseling atau pemberian pendidikan kesehatan secara individu atau kelompok (Suryani, Widiati, Hernawati, & Sriati, 2016). Tujuan dari program psikoedukasi adalah menambah pengetahuan tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien dan meningkatkan fungsinya dalam lingkungan. Metode penyampaian dalam psikoedukasi bisa secara langsung seperti memberi penyuluhan, bisa pula melalui perantara media baik media cetak maupun elektronik.

METODE

Kelompok sasaran kegiatan ini adalah perwakilan masyarakat yang terdiri dari Kepala Desa, tokoh adat, kepala karang taruna serta masyarakat lainnya usia remaja dan dewasa yang bersedia berperan aktif dalam menanggulangi penyebaran virus covid 19 serta tinggal di Desa/Kelurahan di Kota/Kabupaten yang merupakan lokasi sasaran. Selain itu kegiatan ini

juga menyasar masyarakat secara umum sebagai pengguna aktif media sosial.

Program pengabdian masyarakat terdapat 3 tahapan pelaksanaan, yaitu: (1) tahap persiapan dan pembekalan. Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melibatkan 10 orang mahasiswa sebagai pelaksana program di lapangan. Agar pelaksanaan program berjalan sesuai perencanaan yang telah dirancang maka dilakukan persiapan dan pembekalan yang dilakukan secara virtual dari lokasi masing-masing tim pengabdian masyarakat dan mahasiswa. Setelah melakukan pembekalan, tim pelaksana mengatur perijinan dan melakukan sosialisasi program pada pihak perangkat desa setempat. Selain itu tim pelaksana juga melakukan survei terkait sarana dan prasarana desa khususnya pada sektor kesehatan dan pemberdayaan masyarakat.; (2) tahap pelaksanaan program. Pada tahap ini merupakan pelaksanaan 2 jenis program yang telah dirancang yaitu psikoedukasi dan peningkatan peran serta masyarakat. Pada program psikoedukasi, terdapat 2 kegiatan yaitu (a) pembuatan *booklet*; dan (b) pemasangan mini baliho di tempat strategis. Pada program peningkatan peran serta masyarakat juga terdapat 2 kegiatan yaitu pembentukan kelompok satuan tugas (Satgas) Covid-19 tingkat Desa dan pembagian masker.; dan (3) tahap monitoring dan evaluasi program. Tahap ini dilakukan guna mengontrol kesinambungan antara rencana program dan pelaksanaan di lokasi pengabdian masyarakat. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dilakukan hampir setiap hari melalui komunikasi via grup *chat* dan dilakukan 2 kali tatap muka secara virtual.

Proses pengabdian masyarakat kali ini meminimalisir kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, mengingat himbauan pemerintah untuk memperbanyak aktivitas di rumah serta terkait larangan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Inti dari kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pembuatan dan pendistribusian *booklet*. *Booklet* merupakan salah satu media psikoedukasi yang dirancang dalam program ini dan nantinya menghasilkan sebuah produk yang berguna bagi masyarakat. *Booklet* yang dibuat berisi berbagai macam informasi terkait covid 19 yang dirangkum dari beberapa sumber dan ahli. Tujuan dari pembuatan *booklet* ini adalah sebagai media pembelajaran bagi masyarakat terhadap hal-hal terkait penyebaran virus covid 19.

Booklet dibuat dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh setiap kalangan sehingga dengan mudah terekam di memori setiap orang yang melihat atau membacanya.

Rancangan Materi yang ada dalam *booklet* ini antara lain:

- Petunjuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
- Petunjuk pembuatan cairan desinfektan dan cara pemakaiannya
- Petunjuk pembuatan hand sanitizer dan cara pemakaiannya
- Informasi terkait perjalanan penyakit serta masa inkubasi virus covid 19
- Informasi terkait kesehatan mental menghadapi pandemi covid 19
- Informasi terkait proteksi terhadap berita hoax

Booklet yang sudah dibuat akan didistribusikan kepada masyarakat di Desa baik melalui pendistribusian langsung berupa *hardcopy* maupun berupa *softcopy* yang disebar melalui media sosial.

Tahapan kedua adalah pemasangan mini baliho di tempat strategis. Baliho adalah suatu sarana atau media berpromosi yang memiliki unsur memberitakan informasi event atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat luas, selain itu baliho juga digunakan untuk mengiklankan suatu produk baru. Dalam pemakaiannya, baliho dianggap cukup efektif untuk memberikan informasi bagi masyarakat terkait hal-hal yang ingin disampaikan oleh si pembuat baliho.

Baliho yang dibuat dalam program ini berupa mini baliho yang memuat informasi terkait menekan penyebaran covid 19, khususnya dalam bidang kesehatan mental. Baliho dibuat seefektif mungkin sehingga mampu dipahami oleh semua orang dari berbagai kalangan. Pemasangan mini baliho adalah di tempat-tempat strategis yang dapat dilihat oleh sebagian besar masyarakat desa, seperti: Kantor Lurah, Puskesmas, Masjid, persimpangan jalan, dan sebagainya.

Tahapan ketiga adalah pembentukan satuan tugas (Satgas) Covid-19 tingkat Desa. Pembentukan kelompok ini sebagai bentuk peningkatan peran serta masyarakat dalam rangka memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kelompok Satgas Covid-19 ini nantinya diharapkan akan berkelanjutan, dimana anggota kelompok akan terus berperan aktif dalam usaha

memutus mata rantai penyebaran virus covid 19 serta membantu penanggulangan dampak ekonomi dan sosial akibat pandemi covid 19.

Tahapan keempat adalah pembagian masker. Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) sangatlah penting pada kondisi pandemi covid 19 seperti saat ini. Hal ini menjadi perhatian penting karena dengan memakai APD minimal dapat memproteksi diri sendiri maupun orang lain. Proteksi diri sendiri maksudnya adalah untuk menghindari terpaparnya virus yang mempunyai ukuran nano atau sangat kecil dan tidak terlihat dengan kasat mata. Proteksi orang lain maksudnya adalah sebagai upaya menekan penyebaran virus yang mungkin sudah ada di diri kita terhadap orang lain. APD yang saat ini paling mudah ditemui dan yang paling disarankan untuk dipakai masyarakat umum adalah masker. Pemakaian masker adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan, namun masyarakat masih banyak yang abai terhadap anjuran ini. Ketidaknyamanan serta merasa sedang baik-baik saja adalah alasan utama yang sering diungkapkan oleh masyarakat yang masih abai terhadap anjuran mengenakan masker. Bukan hal sepele ketika anjuran pemakaian masker diabaikan, karena penularan paling cepat dari virus covid 19 adalah melalui droplet di udara yang dengan mudah dihirup oleh hidung ketika bernafas.

Pembagian masker adalah salah satu program yang digagas pada program ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya penggunaan masker. Selain itu masker yang dibagikan sebagai wujud kepedulian terhadap semakin meningkatnya suspect virus covid 19 yang tidak diketahui dari mana mereka terpapar virus mematikan tersebut serta sebagai upaya meningkatkan peran serta masyarakat untuk turut memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Program pengabdian kepada masyarakat ini selain melibatkan masyarakat juga turut melibatkan *stake holder* Kelurahan/Desa serta dari unsur akademisi yaitu dosen dan mahasiswa. Dosen merupakan tim penggagas dan kontrol kegiatan sedangkan mahasiswa merupakan pelaksana di lokasi kegiatan. *Stake holder* di Kelurahan/Desa juga memiliki peran penting terlaksananya kegiatan dengan optimal. Indikator keberhasilan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah terlaksananya kegiatan sesuai prosedur dengan memperhatikan protokol kesehatan serta dihasilkannya produk

psikoedukasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan serentak pada 10 lokasi Kelurahan/Desa di Sulawesi Tenggara. Kegiatan dilakukan selama 1 bulan dengan melibatkan masyarakat dan *stake holder* di lokasi kegiatan.

Kegiatan ini dilakukan oleh 10 orang Mahasiswa Jurusan Psikologi di lokasi berbeda yang tersebar di berbagai wilayah lingkup Sulawesi Tenggara. Masing-masing lokasi sudah dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang cukup mendukung masyarakat dari segi kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan keamanan.

Tabel 2. Profil Umum Lokasi Kegiatan

No.	Desa/ Kelurahan	Sarana & Prasarana
1.	Kambu, Kendari	Posyandu, Puskesmas, Gedung sekolah, Kantor pemerintahan, Kantor Lurah, Masjid.
2.	Doule, Kec. Rumbia, Bombana	Gedung sekolah, Hotel, Rumah Makan, Kantor Lurah, Masjid.
3.	Langori, Kec. Baula, Kolaka	Puskesmas, Gedung sekolah, Kantor Desa, Balai Desa, Pos Kamling, Masjid, Gereja.
4.	Lapadaku, Kec. Lawa, Mubar	Posyandu, Lapangan Olahraga, Gedung sekolah, Kantor Lurah, Masjid, Koramil, Polsek, KUA.
5.	Matanauwe, Kec. Siotapina, Buton	Puskesmas, Posyandu, Faskes swasta, Gedung sekolah, Pasar, TPA, KUA, Masjid.
6.	Karya Baru, Kec. Sorawolio, Baubau	Posyandu, Lapangan olahraga, Gedung sekolah, Pasar, Kantor Lurah, Gedung PKK, Rumah Adat, Masjid, Polsek.
7.	Pomburea, Kec. Lambandia, Koltim	Pustu, Posyandu, Gedung sekolah, Bumdes, Kantor Desa, Balai Desa, Masjid.

8.	Een Sumala, Kec. Boneguru, Butur	Pustu, Lapangan olahraga, Gedung sekolah, Bumdes, Kantor Desa, Balai Desa, Masjid, Pura.
9.	Lakonea, Kec. Kulisusu, Butur	Lapangan olahraga, Gedung sekolah, Pelabuhan, Kantor Lurah, Masjid.
10.	Wamorapa, Kec. Wakorumb a, Butur	Poskesdes, Gedung sekolah, Kantor Desa, Balai Desa, Poskamling, TPU.

Berdasarkan tabel profil umum setiap Desa/Kelurahan di atas maka tampak bahwa terdapat sarana-prasarana umum dimana bisa menjadi tempat berkumpul masyarakat. Tempat berkumpul masyarakat saat ini bisa menjadi potensi besar terhadap kluster penularan covid-19. Data epidemiologi menunjukkan bahwa tetesan yang dikeluarkan selama paparan tatap muka ketika berbicara, batuk, atau bersin adalah cara penularan yang paling umum. Kontak yang terlalu lama dengan orang yang terinfeksi (berada dalam jarak 1,5-2 meter setidaknya selama 15 menit) dan paparan yang lebih singkat kepada individu yang bergejala (misalnya, batuk) dikaitkan dengan risiko penularan yang lebih tinggi, sementara paparan singkat ke kontak tanpa gejala cenderung menyebabkan transmisi. Penyebaran permukaan kontak (menyentuh permukaan dengan virus di atasnya) adalah cara lain penularan yang mungkin terjadi. Penularan juga dapat terjadi melalui aerosol (tetesan kecil yang tetap tersuspensi di udara), tetapi tidak jelas apakah ini merupakan sumber infeksi yang signifikan pada manusia di luar pengaturan laboratorium. Keberadaan aerosol dalam keadaan fisiologis (misalnya, batuk) atau deteksi asam nukleat di udara tidak berarti bahwa partikel kecil di udara dapat menular (Wiersinga, Rhodes, Cheng, Peacock, & Prescott, 2020).

Pada tempat publik atau tempat berkumpul juga biasa terdapat pertemuan-pertemuan dimana tidak ada jarak antara satu dengan lainnya. Hal ini bisa menjadi pusat penyebaran virus yang cukup masif. Penelitian (Chu, et. al., 2020) tentang transmisi virus mendeskripsikan bahwa transmisi virus lebih rendah dengan jarak fisik 1 m atau lebih, dibandingkan dengan jarak kurang dari 1 m; perlindungan seseorang terhadap penularan

virus akan meningkat seiring dengan diperpanjangnya jarak.

Tempat berkumpul selain dianggap membahayakan, disisi lain dapat menjadi tempat positif yang dapat menjadi pusat sumber informasi bagi masyarakat. Salah satu program ini adalah psikoedukasi. Dalam pasal 70 Kode Etik Psikologi Indonesia dijelaskan bahwa Psikoedukasi tanpa pelatihan salah satunya dapat dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk penyebaran leaflet, pamflet, iklan layanan masyarakat ataupun bentuk-bentuk lain yang memberikan edukasi tentang suatu issue dan/atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, maka tempat atau titik yang biasa dijadikan tempat berkumpul masyarakat dianggap bisa menjadi positif ketika digunakan sebagai lokasi pemasangan media psikoedukasi.

Media psikoedukasi yang digunakan adalah *booklet* yang menyajikan informasi dan penanganan psikologis lebih lengkap. Menurut (Zulaekah, 2012) *booklet* adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. *Booklet* digunakan karena banyak-nya informasi yang ingin disampaikan dan satu halaman saja tidak cukup. Saat ini sedang digaungkan *paperless* di hampir seluruh belahan dunia, oleh karenanya *booklet* yang disusun ini selain dalam bentuk cetak juga dalam bentuk file PDF, walaupun dari segi kecenderungan orang membaca lebih cenderung membaca materi dalam bentuk buku cetak daripada *e-book* yang diunduh.

Booklet ini menyajikan petunjuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), informasi terkait perjalanan penyakit serta masa inkubasi virus covid-19, dan informasi terkait kesehatan mental menghadapi pandemi covid-19. Pentingnya masyarakat diberikan pengetahuan terkait PHBS menurut (Karo, 2020) adalah karena pencegahan penularan virus ini dapat dicegah dengan mengetrapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti cuci tangan dengan baik dan benar, etika batuk, serta menjaga kesehatan dan sistem kekebalan tubuh. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang ilmiah, akurat dan dipercaya dapat membantu untuk menekan penyebaran Covid-19.

Kegiatan terkait psikoedukasi melalui media *booklet* ini berlangsung selama 2 minggu dengan melalui 3 tahap, yaitu: (1) Penyusunan materi yang akan disampaikan pada *booklet*; (2) Pembuatan *draft* dan pencetakan *booklet*; dan (3) Pendistribusian *booklet*.

Gambar 2. *Booklet* dalam Bentuk Cetak

Gambar 3. *Booklet* versi PDF

Booklet disusun menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, serta dilengkapi gambar yang menarik untuk disimak. Terdapat 11 materi yang disampaikan pada *booklet*. Pencetakan *booklet* dengan ukuran yang tidak terlalu besar (15x30 cm) sehingga memudahkan untuk dibawa. Pendistribusian *booklet* terlaksana diseluruh lokasi kegiatan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mendistribusikan kegiatan adalah selama 1-7 hari. Sasaran pendistribusian *booklet* antara lain *stakeholder* (perwakilan dari pihak Kelurahan atau Desa) dan masyarakat umum usia remaja serta dewasa.

Upaya psikoedukasi selain melalui media *booklet* juga dilakukan pemasangan mini baliho. Mini baliho ini berisi informasi tentang kesehatan mental dalam menghadapi pandemi covid-19, secara spesifik dengan judul "Mengatasi Kecemasan dalam Menghadapi Covid-19". Informasi yang disampaikan pada mini baliho merujuk pada materi tentang kesehatan mental dari situs Ikatan Psikolog Klinis (IPK) Indonesia. Kecemasan yang dialami seseorang terkait covid-19 dapat mempengaruhi imun tubuh orang tersebut. Individu yang mempunyai kecemasan tinggi sangat rentan untuk mengalami penurunan imunitas tubuh. Selain itu, Individu dengan neurotisme tinggi juga: (a) lebih memperhatikan informasi terkait COVID-19 dan lebih khawatir tentang konsekuensi pandemi covid-19, dan (b)

mengalami lebih banyak terpengaruh secara negatif selama pandemi covid-19 (Kroencke, et.al., 2020).

Gambar 4. Baliho dan Pemasangan Baliho

Mini baliho didesain dengan tampilan menarik dan dicetak dengan ukuran 150 x 250 cm. Mini baliho dipasang di lokasi-lokasi strategis pada Desa atau Kelurahan sasaran kegiatan. Lokasi strategis yang dimaksud adalah Kantor Desa, Kantor Kelurahan, halaman Masjid, persimpangan jalan serta tempat lain yang menjadi lokasi paling sering dilewati oleh masyarakat. Pemasangan mini baliho terlaksana di 10 lokasi sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pada tanggal 20 Juli 2020, Presiden telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Pemulihan Ekonomi Nasional, dimana aturan ini sekaligus menghapus Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Adanya Perpres tersebut, maka Presiden membentuk Satuan Tugas Penanganan Covid-19 dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo ditunjuk sebagai Koordinator Satgas tersebut. Pasal 12 ayat 1 Perpres menyebutkan bahwa Gubernur dan Bupati/Walikota membentuk Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Daerah berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi Ketua Satuan Tugas Penanganan Covid-19.

Semakin bertambahnya pasien positif Covid-19 dan bahkan saat ini sudah mengancam unit sosial terkecil yaitu keluarga, maka Satgas

Covid-19 pun diperlukan dari lingkup terkecil di masyarakat. Oleh karenanya pada program ini selain psikoedukasi juga diupayakan peningkatan peran serta masyarakat guna memutus mata rantai penyebaran covid-19. Salah satu program peningkatan peran serta masyarakat adalah pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 tingkat Desa/Kelurahan. Pembentukan kelompok Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 tingkat Desa/Kelurahan ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang terlibat, antara lain stakeholder, kelompok karang taruna, remaja masjid dan masyarakat umum. Adapun tugas para relawan Satgas Covid-19 tingkat Desa/Kelurahan ini merupakan turunan dari tugas Satgas Covid-19 Pusat. Pada Pasal 6 Perpres No. 82 tahun 2020 disebutkan bahwa Tugas dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 antara lain: (a) melaksanakan dan mengendalikan implementasi kebijakan strategis yang berkaitan dengan penanganan Covid-19; (b) menyelesaikan permasalahan pelaksanaan kebijakan strategis yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 secara cepat dan tepat; (c) melakukan pengawasan pelaksanaan kebijakan strategis yang berkaitan dengan penanganan Covid-19; dan (d) menetapkan dan melaksanakan kebijakan serta langkah-langkah lain yang diperlukan dalam rangka percepatan penanganan Covid-19.

Pembentukan Satgas Covid-19 Tingkat Desa/Kelurahan ini terlaksana di 4 lokasi, sedangkan 6 lokasi lainnya tidak terlaksana karena program ini mensinergikan dengan program pemerintah setempat. Dalam hal ini, pemerintah desa/kelurahan setempat meninjau bahwa daerahnya masih dalam kategori zona hijau sehingga dianggap belum perlu dibentuk Satgas Covid-19 tingkat Desa/Kelurahan. Selain itu pada beberapa Desa/Kelurahan yang lain sebelumnya telah memiliki Satgas namun dibubarkan karena dikembalikan di Tingkat yang lebih tinggi yaitu Kecamatan atau Kota/Kabupaten.

Tabel 3. Pembentukan Satgas Covid-19 Tingkat Desa/Kelurahan

No.	Lokasi	Pihak yang terlibat
1.	Wamorapa, Kec. Wakorumba Utara, Kab. Buton Utara	Masyarakat umum
2.	Langori, Kec. Baula, Kab. Kolaka	Stakeholder dan masyarakat umum

3.	Eensumala, Kec. Bonegunu, Kab. Buton Utara	Masyarakat umum
4.	Poburea, Kec. Lambandia, Kab. Kolaka Timur	Karang taruna dan masyarakat umum

Satgas covid-19 tingkat Desa/Kelurahan ini terbentuk berdasarkan SK yang dibuat oleh pemerintah Desa/Kelurahan setempat. Aktivitas kelompok Satgas covid-19 tingkat Desa/Kelurahan yang sudah dilakukan selama periode pengabdian masyarakat antara lain penyemprotan desinfektan pada beberapa lokasi, aktif di penjagaan posko covid-19 dan perbatasan Desa/Kelurahan, serta pendataan kasus covid-19.

Program peningkatan peran serta masyarakat pada kegiatan ini juga melibatkan masyarakat untuk peduli terhadap anjuran pemerintah untuk menggunakan masker. Masker sampai saat ini adalah Alat Pelindung Diri (APD) yang paling direkomendasikan oleh WHO untuk selalu digunakan dalam keseharian masyarakat terutama ketika berada di tempat umum. Salah satu alasan penggunaan masker adalah untuk mencegah penyebaran partikel virus dari individu tanpa gejala ke orang lain (Gandhi, Beyrer, Goosby, 2020).

Masker yang paling direkomendasikan oleh para ahli adalah jenis masker N95 karena dapat menyaring partikel virus covid-19 memiliki ukuran yang sangat kecil yaitu 0,125 mikrometer atau 125 nanometer. Namun disatu sisi masker N95 ini tetap tidak disarankan untuk penggunaan sehari-hari karena selain masker jenis ini dianggap barang langka, masker ini juga dapat menyebabkan kesulitan nafas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Chu, et.al., 2020) yang dilakukan di 16 negara bahwa penggunaan masker wajah dapat mengurangi risiko infeksi yang besar, masker N95 atau respirator serupa terbukti lebih kuat dibandingkan dengan masker bedah sekali pakai atau sejenisnya (misalnya, masker kapas 12-16 lapis yang dapat digunakan kembali)

Masker kain adalah salah satu jenis masker yang bisa digunakan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan masyarakat untuk memakai masker kain disamping karena mudah didapat, juga cukup ekonomis karena dapat dicuci kemudian dipakai kembali. WHO mengklasifikasikan masker menjadi 2 jenis yaitu masker medis dan nonmedis, dalam hal ini masker kain masuk dalam kategori masker nonmedis. Masker nonmedis direkomendasikan

untuk digunakan oleh masyarakat di tempat umum, tempat padat penduduk, angkutan umum, dsb. Namun masker nonmedis tidak disarankan untuk penggunaan di fasilitas kesehatan, tempat atau situasi dimana ada indikasi terjadinya interaksi dengan pasien gejala covid-19.

Tingkat kepatuhan masyarakat untuk menggunakan masker dibutuhkan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Masyarakat yang sudah memahami terkait pengetahuan menggunakan masker maka secara tidak langsung akan mematuhi penggunaan masker, sedangkan masyarakat yang tingkat pemahamannya rendah terhadap penggunaan masker akan berperilaku sebaliknya dan cenderung abai. Terkait hal tersebut maka pada kegiatan ini selain membagikan masker juga ada upaya untuk memberi edukasi singkat terkait penggunaan masker. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sari & Atiqoh, 2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan covid-19 sehingga perlu diberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan masker untuk mencegah dan menghindari risiko penyakit Covid-19.

Masker yang dibagikan adalah masker kain 2 lapis dan disertai edukasi untuk tetap melapisi bagian dalam masker tersebut dengan tissue agar semakin mengurangi resiko penularan. Pembagian masker dilakukan di seluruh lokasi kegiatan dan sasaran pembagian masker khususnya pada masyarakat yang rentan terpapar covid-19, yaitu dari segia usia yaitu kelompok anak-anak dan lansia. Selain itu fokus pembagian masker untuk masyarakat umum yang tidak menggunakan masker dan sedang berada di tempat umum.

Gambar 5. Pembagian Masker Pada Masyarakat

Gambar 6. Pembagian Masker & Edukasi Pada Lansia

Indikator pencapaian pengabdian masyarakat ini terdapat 2 program umum yaitu (1) Psikoedukasi dan (2) Peningkatan peran serta masyarakat, dimana masing-masing terdapat 2 program secara spesifik. Indikator keberhasilan dari program ini adalah terlaksananya keseluruhan program secara merata di 10 lokasi kegiatan.

Gambar 6. Grafik Ketercapaian Program

Pada program Psikoedukasi, yaitu pembuatan booklet dan pemasangan mini baliho dapat dikatakan berhasil 100% karena program dapat terlaksana secara maksimal di 10 lokasi kegiatan. Pelaksanaannya pun dengan proporsi yang sama di masing-masing lokasi. Sedangkan pada program Peningkatan Peran Serta Masyarakat, yaitu pembentukan Satgas covid-19 dan Pembagian masker dapat dikategorikan kurang terlaksana secara maksimal. Hal ini disebabkan karena pada masa pandemi covid-19, setiap orang diharapkan untuk tetap di rumah dan mengurangi aktivitas keluar rumah sehingga program tersebut yang sejatinya membutuhkan interaksi dengan masyarakat menjadi kurang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat kali ini berfokus pada 2 program yaitu psikoedukasi dan peningkatan peran serta masyarakat. Kedua program tersebut masing-masing memiliki 2 kegiatan sehingga total

kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat kali ini berjumlah 4, diantaranya: pembuatan dan pendistribusian *booklet*, pemasangan mini baliho, pembentukan Satgas Covid tingkat Desa/Kelurahan, serta pembagian masker. Secara keseluruhan, program psikoedukasi dapat terlaksana 100% sedangkan program peningkatan peran serta masyarakat terlaksana 40%. Hal ini dikarenakan program peningkatan peran serta masyarakat dianggap efektif ketika banyak warga yang terlibat, namun pada masa pandemi Pemerintah menghimbau bahwa setiap warga untuk lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah sehingga pelaksanaan program tersebut menjadi kurang maksimal.

Saran

Saran yang bisa diberikan terkait pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memutus rantai penyebaran covid-19 ini adalah: (1) kepada masyarakat diharapkan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker ketika berada di tempat umum; (2) kepada Perangkat Desa/Kelurahan serta *stakeholder* terkait untuk mengefektifkan peran Satgas covid-19 baik dalam melakukan tindakan preventif maupun intervensi untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19; dan (3) kepada perancang program pengabdian kepada masyarakat terutama pada bidang psikoedukasi, disarankan untuk mengukur aspek pemahaman kognitif masyarakat sebelum dan sesudah diberikan program psikoedukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, E., Susanto, A.D., Nasution, S.A., dan Ginanjar, E. (2020). *Protokol Tata Laksana Covid-19*. Jakarta: PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI.
- Chu, D. K., Akl, E. A., Duda, S., Solo, K., Yaacoub, S., Schunemann, H. J. (2020). Physical distancing, face masks, and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS CoV-2 and COVID-19: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 395 (10242), 1973-1987.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31142-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31142-9)
- Gandhi, M., Beyrer, C., Goosby, E. (2020). Mask Do More Than Protect Others During COVID-19: Reducing the Inoculum of SARS-CoV-2 to Protect the Wearer.

Journal of General Internal Medicine, 35, 3063–3066. Doi: 10.1007/s11606-020-06067-8

<https://doi.org/10.15294/kemas.v7i2.2808>

- Karo, M.B. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas-Belajar Dari Covid-19*, 1-4. Retrieved from <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/1>
- Kroencke, L., Geukes, K., Utesch, T., Kuper, N. & Back, M.D. (2020). *Neuroticism and Emotional Risk During the Covid-19 Pandemic* (Preprint). PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/8c6nh>
- Rachmaniah, D. (2012). *Pengaruh Psikoedukasi terhadap Kecemasan dan Koping Orang Tua dalam Merawat Anak dengan Thalasemia Mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten* (Universitas Indonesia. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20300920&lokasi=lokal>
- Sari, D. P., & Atiqoh, N. S. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 10(1). 52-55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Suryani., Widiyanti, E., Hernawati, T., & Sriati, A. (2016). Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres, dan Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ners*, 11(1), 128-133.
- Sununtari, M., & Zarkasi, I. R. (2020). *Tata Kelola Black Zone Covid-19 Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: MBridge Press
- Wiersinga, W.J., Rhodes, A., Cheng, A.C., Peacock, S.J., & Prescott, H.C. (2020). Pathophysiology, Transmission, Diagnosis, and Treatment of Corona Virus Disease 2019 (COVID-19): A Review. *JAMA*, 782-793. 10.1001/jama.2020.12839
- Zulaekah, S. (2012). Pendidikan Gizi dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 127-133.